

GERAKAN SAYANG LANSIA PADA MASA PANDEMIK COVID-19 DI DESA KERTAWANGI KABUPATEN BANDUNG BARAT

*Gerakan Sayang Lansia during The Covid-19 in Kertawangi Village, Bandung
Barat District*

Susi Kusniasih^{1*}, Febri Sri Lestari²

¹ Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Bandung

² Jurusan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Bandung

*Email: susikusniotten32@gmail.com

ABSTRACT

Gerakan Sayang Lansia (GSL) is a government program to make people aware of the role of the elderly so that it is necessary to maintain a balance in the lives of the elderly. There are three factors that can maintain the balance of the elderly in the family in this new normal era, namely biological factors by meeting the physical needs of the elderly by increasing endurance, psychological factors by meeting the mental needs of the elderly to be loved and protected, and socio-cultural factors by providing attitudes and behavior that makes the elderly respected in the family. The target of this regional partnership program is cadres, while the output is increasing the knowledge and skills of cadres. The method used for cadre training begins with a pre-test, providing material about Gerakan Sayang Lansia, mentoring cadres and ending with a post-test. The final result of posyandu cadres, especially in Kertawangi Village, is an increase in the knowledge of health cadres regarding the physical needs of the elderly by increasing endurance through health education about the nutritional needs of the elderly, exercise for the elderly, good hand washing techniques for the elderly, and the use of masks for the elderly; the psychological calm of the elderly; the life of the elderly in social culture through counseling about the importance of attitudes and behaviors that make the elderly respected in the family.

Key words: *gerakan sayang lansia , elderly , pandemic , covid-19*

ABSTRAK

Gerakan Sayang Lansia (GSL) merupakan satu program pemerintah untuk menyadarkan masyarakat akan peran lansia sehingga perlu menjaga keseimbangan kehidupan lansia. Ada tiga faktor yang dapat menjaga keseimbangan lansia dalam keluarga di era new normal ini, yakni faktor biologi dengan memenuhi kebutuhan fisik lansia dengan meningkatkan daya tahan tubuh, faktor psikologis dengan memenuhi kebutuhan mental lansia untuk disayangi dan dilindungi, serta faktor sosial budaya dengan memberikan sikap dan perilaku yang membuat lansia dihormati dalam keluarga. Target program kemitraan wilayah ini adalah kader, sedangkan luarannya adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan kader. Metode yang dilaksanakan pelatihan kader diawali pre test, pemberian materi tentang Gerakan Sayang Lansia, pendampingan kader dan diakhiri post test. Hasil akhir kader posyandu, khususnya di Desa Kertawangi, adanya peningkatan pengetahuan kader kesehatan mengenai kebutuhan fisik lansia dengan meningkatkan daya tahan tubuh melalui pendidikan kesehatan tentang kebutuhan gizi lansia senam lansia, teknik

mencuci tangan yang baik pada lansia, dan penggunaan masker pada lansia; ketenangan psikologis lansia; kehidupan lansia dalam sosial budaya melalui penyuluhan tentang pentingnya sikap dan perilaku yang membuat lansia dihormati dalam keluarga.

Kata kunci: gerakan sayang lansia , lansia , pandemik , Covid-19

PENDAHULUAN

Lansia memiliki peran yang berarti bagi masyarakat karena secara alamiah, manusia cenderung memanfaatkan pengalaman untuk mewariskan nilai dan norma. Keberadaan para lansia dapat membantu pembelajaran moral, tetapi sering kali keberadaannya dianggap sebagai simbol yang merepotkan dan kurang memberikan kontribusi serta sudah tidak produktif lagi. Hal ini dikarenakan generasi penerusnya kurang mengapresiasi pra lansia dan para lansia tersebut sehingga lansia menjadi terlantar meskipun memiliki keluarga.

Karena kesibukannya, keturunan dan keluarganya terkesan melalaikan orang tua dan memasukkannya ke panti jompo.¹ Masa lanjut usia adalah masa di mana individu dapat merasakan kesatuan, integritas, dan refleksi dari kehidupannya. Jika tidak, ini akan menimbulkan ketimpangan dan bahkan dapat mengakibatkan patologis, semacam penyakit kejiwaan atau depresi.²

Bertambahnya umur, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses degeneratif (penuaan) sehingga penyakit tidak menular banyak muncul pada usia lanjut. Selain itu masalah degeneratif menurunkan daya tahan tubuh sehingga rentan terkena infeksi penyakit menular. Penyakit tidak menular pada lansia di antaranya hipertensi, stroke, diabetes mellitus dan radang sendi atau rematik. Sementara itu, penyakit menular yang diderita

adalah tuberkulosis, diare, pneumonia, dan hepatitis.

Terlebih lagi pada masa pandemic Covid-19, lansia rentan terhadap penularan penyakit tersebut. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus untuk menjaga lansia tetap sehat dalam tatanan *new normal* yang akan dijalani.

Menyadari kondisi ini, Gerakan Sayang Lansia (GSL) yang digagas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak digaungkan agar dapat mengubah cara pandang masyarakat bahwa lansia bukanlah beban keluarga, melainkan potensi pembangunan jika mereka dipenuhi hak-haknya dan mengoptimalisasikan potensi yang dimiliki lansia.

Berdasarkan hal tersebut, Perguruan Tinggi Kesehatan, khususnya Potekkes Kemenkes Bandung, bermitra dengan wilayah Desa Kertawangi, Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama kader kesehatan untuk melakukan Gerakan Sayang Lansia, terutama dalam pandemic Covid-19.

METODE

Program kemitran wilayah dilaksanakan mulai September bertempat di Kantor Kepala Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dengan Mitra kader Kesehatan dan lansia RW 01 dan RW 02 Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat secara bertahap,

diawali penyusunan proposal dan diakhiri pembuatan laporan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan program kemitraan wilayah ini berupa pelatihan dan pendampingan kader posyandu/ posbindu yang akan menjadi edukator bagi lansia secara luring dan daring. Kegiatan pembinaan akan diarahkan melalui pemberdayaan dan revitalisasi program kerja puskesmas dan posyandu yang sudah terbentuk. Desain program dilaksanakan dalam 4 tahapan: persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta pelaporan.

Tahap pertama, persiapan dilakukan dengan koordinasi dengan dinas kesehatan setempat, pembuatan media yang diadaptasi dari program GSL, serta diskusi dengan ketua PKK dan tokoh masyarakat untuk penentuan kader.

Tahap kedua, pelaksanaan kegiatan yang didahului dengan pre tes untuk menilai pengetahuan kader sebelum pelatihan. Setelah itu, pelaksanaan pelatihan GSL dilaksanakan dengan pemberian materi tentang sikap keluarga terhadap lansia dan psikologis lansia, penyuluhan tentang cara mencuci tangan dan menggunakan masker di masa pandemik COVID-19, dan penyuluhan tentang gizi pada lansia. Kemudian, dilakukan pendampingan kader baik sebanyak 7 kali.

Tahap ketiga, monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memantau pelaksanaan kegiatan. Dalam kegiatan ini juga diadakan pemeriksaan kadar glukosa darah untuk langkah awal mendeteksi adanya indikasi diabetes mellitus (DM). Tahap ini diakhiri dengan pos tes terhadap kader.

Tahap keempat, pelaporan dilakukan untuk pertanggungjawaban kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelatihan berupa kader aktif yang memiliki integritas terhadap kemandirian lingkungan dalam mengatasi masalah kesehatan digerakkan oleh tim secara periodik untuk memberi edukasi kepada kader tentang Gerakan Sayang Lansia. Penggerakan dilakukan dengan menyesuaikan program posyandu maupun potensi yang ada di masyarakat secara terintegrasi dan saling memberikan manfaat. Penggerakan dilakukan dengan berbagai pertimbangan kultur, etika, dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat RW 01 dan RW 02 Desa Kertawangi.

Hasil yang dicapai dari pembinaan kader tentang Gerakan Sayang Lansia, yaitu penapisan salah satu penyakit generatif melalui pemeriksaan gula darah, gizi lansia, ketenangan psikologis lansia, serta sikap dan perilaku di wilayah tersebut sebagai berikut.

1. Skor pengetahuan kader sebelum pembinaan rata-rata 85.
2. Skor pengetahuan kader sesudah pembinaan rata-rata 95.

Berdasarkan data tersebut terlihat ada kenaikan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pembinaan, walaupun skor awal memang sudah relatif baik, namun pembinaan tetap menghasilkan kenaikan pengetahuan sehingga diharapkan kader lebih optimal dalam melakukan Gerakan Sayang Lansia.

Luaran dari kegiatan ini adalah terlaksananya kegiatan pelatihan pada kader untuk meningkatkan pengetahuan dan peran kader dalam pelaksanaan Gerakan Sayang Lansia dan Tersusunnya booklet Gerakan Sayang Lansia (GSL) di masa Pandemi COVID-19.



Gambar 1: Lokasi Pelatihan Kader



Gambar 4: Para kader ketika menyimak pemaparan materi penyuluhan



Gambar 2: Pemaparan Materi Diabetes Mellitus Dan Pemeriksaan Gula Darah



Gambar 5: Senam Lansia



Gambar 3: Pemaparan materi psikologis pada lansia

SIMPULAN

Simpulan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kemitraan dengan wilayah Desa Kertawangi, Cisarua, Kabupaten Bandung Barat adalah adanya peningkatan pengetahuan kader kesehatan mengenai kebutuhan fisik lansia dengan meningkatkan daya tahan tubuh melalui pendidikan kesehatan tentang kebutuhan gizi lansia senam lansia, teknik mencuci tangan yang baik pada lansia, dan penggunaan masker pada lansia; ketenangan psikologis lansia; kehidupan lansia dalam sosial budaya melalui penyuluhan tentang pentingnya sikap dan perilaku yang membuat lansia dihormati dalam keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

1. Hardin, Eugene and Hudson, Alia Khan. 2005. Elder Abuse-“Society’s Dilemma”. *Journal of The National Medical Association*. Vol 97, No 1 Jan 2005. p : 91-94
2. Latifah, Nurul. 2010. Urgensi Posyandu Lansia. <http://bataviase.co.id>.
3. Siburian, Pirma. 2007. Empat Belas Masalah Kesehatan Utama pada Lansia. <http://waspada.com>.
4. Erfandi. 2008. Pengelolaan Posyandu Lansia. <http://puskesmas-oke.blogspot.com>.
5. Henniwati. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Posyandu Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Aceh Timur [tesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara. USU e-Repository @2009.
6. UU RI Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
7. UU RI Nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan
8. Wahyuna, Adam Wisudiyanto. 2008. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Posyandu Lansia terhadap Pengetahuan dan Sikap Kader dalam Pemberian Pelayanan di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Kauman Ngawi [skripsi]. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
9. Wijayanti. 2007. Hubungan Kualitas Fisik dan Lingkungan dengan Pola Kehidupan Lansia di Kelurahan Puduk Payung Kecamatan Banyumanik, Semarang. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Pemukiman*. Enclosure. Vol 6 No 1 Maret 2007
10. Wijayanti. 2008. Hubungan Kondisi Fisik RTT Lansia Terhadap Kondisi Sosial Lansia di RW 03 RT 05 Kelurahan Tegal Sari Kecamatan Candi Sari. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Pemukiman*. Enclosure. Vol 7 Maret 2008